

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kemerossotan Moral

Moral jatuh ke dalam beberapa kategori menurut Cherkowski et al. Mereka dapat diklasifikasikan ke dalam kode etik, nilai-nilai pribadi atau budaya dan adat-istiadat sosial. Kode etik biasanya mendikte hubungan antara orang-orang di tempat kerja. Moral perkembangan dan transformasi telah lama tetap ada tujuan utama dari semua sistem agama dan pendidikan global. Banyak studi tentang moral manusia pembangunan setuju bahwa agama, pendidikan dan sosialisasi tetap menjadi strategi paling vital untuk penciptaan warga negara yang terhormat baik nasional maupun internasional. Secara konseptual, transformasi moral dan pembentukan moral adalah frase majemuk masing-masing menggabungkan dua kata yang berbeda umum di antara semua adalah moral. Okoth mengatakan bahwa tidak adanya petunjuk moral dan agama, telah menimbulkan standar moral yang rendah di masyarakat, yang sebagian besar bertanggung jawab atas kecurangan selama ujian, percabulan dan kekotoran batin.¹

Dekadensi moral dapat diartikan sebagai “suatu keadaan terjadinya kemerossotan moral yang bermakna bahwa individu ataupun kelompok tidak mematuhi peraturan dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat”. Merosotnya moral remaja (dekadensi moral) tidak terlepas dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih dan terus mengalami perubahan kemajuan.²

¹ Basome Samson and Vencie Allida, “MORAL DECLINE IN SCHOOLS: REFLECTIONS ON PUBLIC SECONDARY SCHOOLS IN IGANGA DISTRICT, UGANDA”, *Baraton Interdisciplinary Research Journal* (2018), 8 (Special Issue), 1-9.

² Edo Dwi Cahyo, Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral

yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar, *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1, 16-26.

Sering kita membaca atau mendengar dan menonton berita tentang remaja atau pelajar yang melakukan aksi tawuran, perkelahian, penipuan, aksi begal, mengancam, pencurian, narkoba, seks bebas, dan lain-lain. Peran media massa baik elektronik maupun cetak sebagai sarana dalam pembinaan dan memberikan pendidikan kepada masyarakat, malah terkadang menjadi pemicu terjadinya dekadensi moral remaja. disamping itu, lingkungan masyarakat tempat remaja berinteraksi juga berpengaruh besar pada pola perilaku remaja.³

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa moral manusia pada saat ini sangat beriringan dengan kemerosotan moral. Dalam penelitian ini, penulis ingin memfokuskan penelitian pada generasi milenial yang mempunyai etika buruk seperti mencuri, rendahnya sopan santun, dan tawuran.

2. Pengertian Etika Jawa

Kata *ethos* atau bisa disebut dengan etika berasal dari kata Yunani *ethos*, secara khusus, *ethos*, sedangkan *ethos* memiliki banyak arti, antara lain: tempat tinggal bersama, padang rumput, lumbung dan habitat, kebiasaan dan praktik, etika, perilaku, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha berarti adat*). Franz Magnis Suseno menggunakan etika dalam arti yang lebih luas, yaitu aturan dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengatur orang dalam kehidupannya. Franz juga mengatakan bahwa moralitas adalah kegiatan manusia untuk menggunakan roh akal dan kekuatan pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga ia dapat menjalani kehidupan yang baik.⁴

Etika dapat didefinisikan sebagai analisis tindakan manusia dari perspektif "baik" dan "jahat," atau

³ Lasmida Listari, Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah), (*J-PSH*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Vol. 12, No. 1, 2021, 9.

⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah pokok filsafat moral* (Yogyakarta, Kanisius, 1987), 17.

"benar secara moral" dan "salah secara moral." Jika etika mengkategorikan tindakan dan norma-norma sebagai benar atau salah secara moral, orang kemudian berbicara tentang etika normatif atau preskriptif. Contoh norma adalah bahwa tindakan mencuri secara moral salah. Etika normatif biasanya tidak dianggap sebagai masalah subjektivitas, tetapi secara umumkeabsahan. Mencuri adalah salah untuk semua orang. Berbagai jenis etika normatif membuat penilaian tentang tindakan atas dasar pertimbangan yang berbeda. Perbedaan paling penting yang biasanya dibuat di sini adalah antara dua jenis teori: *deontologis* dan etika *konsekuensialis*.⁵

Etika deontologis dicirikan oleh fakta bahwa ia mengevaluasi kebenaran etis tindakan berdasarkan karakteristik yang memengaruhi tindakan itu sendiri. Seperti fitur, misalnya, mungkin niat dengan mana suatu tindakan dilakukan atau kesesuaian dengan prinsip formal tertentu. Akibat dari suatu tindakan dapat dipertimbangkan sebagai tambahan, tetapi tidak menjadi dasar eksklusif putusan. Istilah deontologi atau etika deontologis berasal dari bahasa Yunani “deon”, yang pada dasarnya berarti kewajiban atau kewajiban. Deontologi dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai etika tugas.⁶

Untuk memberikan contoh praktis etika deontologis, sejak tahun 2000-an besar dan perusahaan menengah semakin mencoba untuk memproyeksikan citra sosial atau ramah lingkungan melalui langkah-langkah pemasaran dan PR tertentu. Seringkali, sebagai bagian langkah-langkah ini, perusahaan menyumbangkan jumlah yang cukup besar untuk memerangi penyakit sosial tertentu, meningkatkan jejak lingkungan mereka, atau bekerja dengan LSM untuk memantau kondisi produksi di antara pemasok secara lebih efektif. Namun demikian, banyak warga menolak

⁵ Bartneck et al., *An Introduction to Ethics in Robotics and AI*, SpringerBriefs in Ethics, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51110-4_31, diakses: 13 Agustus 2022, 17.

⁶ Bartneck et al., 18.

untuk menilai secara positif komitmen perusahaan ini secara etis asli.

Masyarakat diskusi terkadang mengolok-olok program Corporate Social Responsibility (CSR) seperti itu. Kritikus berpendapat bahwa dalam kasus ini perusahaan tidak benar-benar peduli dengan memperbaiki keluhan, tetapi hanya dengan memoles citra mereka sendiri dan pada akhirnya memaksimalkan keuntungan mereka, meskipun dengan cara yang lebih canggih. Terlepas dari apa pun proyek CSR yang bersangkutan berkontribusi untuk meningkatkan beberapa sosial), kritikus lebih peduli dengan motivasi perusahaan daripada dengan tindakan atau hasil mereka. Motivasi perusahaan menjadi kunci deontologis elemen untuk argumen ini.⁷

Kant bertanggung jawab untuk mengembangkan salah satu deontologis yang paling sering dikutip etika. Dia berpendapat bahwa suatu tindakan hanya wajib jika memenuhi "kategoris" imperatif. Ada banyak kata-kata yang berbeda dari imperatif kategoris, yang paling baik dipahami sebagai cara untuk menentukan jenis perilaku yang diizinkan secara etis. Versi yang paling sering dikutip menyatakan, "Bertindaklah hanya menurut pepatah yang Anda bisa pada saat yang sama akan sebagai hukum universal tanpa kontradiksi."⁸

Konsekuensialisme adalah teori etika penting lainnya. Teori konsekuensialis menentukan kebenaran etis dari suatu tindakan atau norma semata-mata berdasarkan konsekuensi (yang dapat diperkirakan). Perbedaan antara konsekuensialisme dan etika deontologis dapat dilihat pada contoh yang digunakan sebelumnya. Dari perspektif konsekuensialisme, motif perusahaan untuk berinvestasi dalam CSR tidak berperan. Untuk ini evaluasi etis dari program CSR perusahaan, satu-satunya pertimbangan yang menentukan berhubungan dengan dampak pada masyarakat, satwa liar, alam atau mungkin harmoni

⁷ Bartneck et al., 19.

⁸ Bartneck et al., 20.

sosial. Selama program CSR mempromosikan nilai-nilai tertentu atau, lebih umum, membantu memecahkan masalah tertentu masalah sosial, program tersebut dapat dianggap etis. Hal ini juga berlaku jika program CSR tertentu hanya dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan citra perusahaan perusahaan atau meningkatkan penjualan.⁹

Didalam buku Etika Dasar (Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral), Franz Magnis Suseno memaparkan empat kegunaan etika jawa pada zaman sekarang, yaitu sebagai berikut:

- a) Karena masyarakat saat ini hidup di era yang semakin pluralistik, demikian pula bidang etika. Dengan bertemunya sejumlah orang yang berbeda suku dan agama, maka aturan atau norma bangsa atau agama ini menjadi hilang. Belum lagi bertemu banyak orang dengan pandangan moral yang berbeda, menimbulkan konflik dan semua menyampaikan pengakuan. Yang mana yang akan kita ikuti? Apa yang kita dapatkan dari orang tua kita? Etika desa adat? Etika didikte oleh media massa? Secara historis, etika sebagai upaya filosofis muncul dari gangguan ketertiban dalam lingkungan budaya Helenistik 2.500 tahun yang lalu, ketika pandangan kuno tentang benar dan salah tidak lagi diterima. Percaya, para filsuf mempertanyakan standar dasar manusia. perilaku. Situasi yang sama berlaku dewasa ini, bahkan bagi kita masing-masing. Di sini, bukan hanya soal kewajiban saya dan apa yang tidak, tetapi standar apa yang dianggap wajib dan harus dihormati dan diikuti. Norma etika itu sendiri juga ditantang, misalnya dalam bidang etika seksual, hubungan antara anak dan orang tua, kewajiban terhadap negara, etika moral dan hubungan serta penilaian. lainnya. Untuk

⁹ Bartneck et al., 20.

- mencapai posisi opini moral, refleksi etis diperlukan.¹⁰
- b) Di masa transformatif ini, kita hidup dalam masyarakat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perubahan ini terjadi karena adanya tekanan kekuatan yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan kita, yaitu yang saat ini kita sebut dengan modernisasi. Efek modernisasi ini memiliki dampak besar pada masyarakat pedesaan dan perkotaan, dan hampir di semua bagian negara. Kehidupan di kota-kota saat ini sangat berbeda dengan 100 tahun yang lalu. Kembali ke zaman seratus tahun yang lalu, tidak ada kendaraan bermotor, plastik, elektronik, dan media massa, tetapi cara berpikir telah berubah secara dramatis. Rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, materialisme, keyakinan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme dan sistem keagamaan, pendidikan modern. Zaman modern telah secara mendasar mengubah lingkungan budaya dan spiritual di Indonesia dalam hal transformasi ekonomi, sosial, intelektual dan budaya, semua tradisional nilai-nilai budaya yang menantang. Dalam situasi ini, etika ingin membantu agar tidak kehilangan jejak untuk dapat membedakan antara apa yang perlu dan apa yang boleh diubah dan dengan demikian mempertahankan sikap yang dapat dimintai pertanggungjawaban.¹¹
- c) Perubahan sosial budaya dan moral yang terjadi dewasa ini dimanfaatkan oleh beberapa pihak untuk menambah kemerosotan tatanan budaya dan moral yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan ideologi yang mereka bawa, mereka menghadirkannya sebagai siasat atau obat mujarab. Pikiran-pikiran yang merusak moral ini dapat kita atasi dengan

¹⁰ Ipel Gunadi, Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno, Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017, 13.

¹¹ Ipel Gunadi, Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno..., 15.

etika kita secara kritis dan objektif serta membentuk penilaian kita sendiri, sehingga kita memiliki tameng yang kuat dan terlalu mudah terangsang. Etika juga membantu untuk tidak bersikap naif atau ekstrem. Agar tidak terjerumus ke dalam setiap bentuk opini baru tetapi juga tidak menolak nilai-nilai baru dan tidak dikenal.

- d) Dengan adanya etika juga memainkan peran yang sangat penting dalam komunitas agama, di satu sisi mereka menemukan dasar untuk stabilitas keyakinan mereka, di sisi lain mereka bersedia untuk berpartisipasi tanpa rasa takut dan tanpa penutupan dirinya ke dalam semua dimensi kehidupan di dunia. dimensi masyarakat yang berubah.¹²

Magnis Suseno mengatakan bahwa etika pada hakikatnya memiliki makna filosofis dalam kaitannya dengan bidang etika. Etika adalah ilmu atau refleksi sistematis dari konsep, standar, dan terminologi etika. Dalam arti yang lebih luas, etika, khususnya secara keseluruhan, adalah tentang bagaimana orang harus menjalani hidup mereka dengan menggunakan standar dan penilaian.¹³

Sedangkan menurut salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Hanafi sebagai moden di Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak mengatakan sebagai berikut: “Etika Jawa yaitu ilmu yang mempelajari tentang adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai, filsafat yang berlaku di masyarakat Jawa”.¹⁴

3. Masyarakat Jawa dan Etika Jawa

Orang Jawa atau masyarakat jawa merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau ini meski demikian orang Jawa telah tersebar luas mendiami

¹² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah pokok filsafat moral...*, 15-18.

¹³ Sutrisna Wibawa, *Etika Jawa*, Fakultas Pendidikan dan Bahasa, UNY, 2013, 1.

¹⁴ Hanafi, Moden di Desa Jetak, Wawancara Pribadi, 10 Maret 2022.

hampir di seluruh kepulauan Indonesia.¹⁵ Masyarakat Jawa hanya 7% dari luas seluruh wilayah Indonesia, tetapi penduduk juga hampir dua pertiga (60%) dari jumlah penduduk Indonesia. Keadaan pulau Jawa bersifat agraris, kebanyakan penduduknya hidup sebagai petani, mereka tinggal di desa-desa.

Orang Jawa memiliki banyak kebudayaan, bukan hanya tradisinya yang banyak tapi tradisinya juga banyak. Dengan demikian, yang disebut orang Jawa bukan sekedar mereka yang tinggal dipulau Jawa, atau lebih spesifik lagi di Jawa tengah DIY, dan Jawa timur. Setelah diera modern ini yang tinggal di Jawa bukan hanya asli orang jawa saja, akan tetapi banyak percampuran antara orang jawa dengan orang luar jawa, misalnya melalui pernikahan. Hal tersebut menimbulkan perubahan nilai dan kepercayaan antar suku bangsa dari seluruh Indonesia dari berbagai daerah termasuk di Jawa.¹⁶

Asal usul nama Jawa memiliki banyak versi, diantaranya berasal dari cerita yang mengisahkan tentang para pedagang pertama yang berasal dari India, yang menemukan biji-bijian baru yang kemudian diberi nama Jawawut, yang telah dikenal oleh penduduk pada awal priode itu. Sedangkan dalam cerita lain nama lain dari pulau ini sebelumnya adalah Nusa Hara-hara, atau Nusa Kendang berarti pulau yang masih liar atau yang bertepian bukitan. Selanjutnya pada bab ke sepuluh dari kitab kejadian kita diberi penjelasan bahwa orang-orang selain Yahudi terpisah dari tanah mereka, setiap orang mencari kehidupan, membentuk keluarga ditiap Negara. Pada bad ke-27 dari Ezeziel, kita mendapat penjelasan dari kalangan pedagang kaya tentang Jawa. Mereka yang berdagang adalah kaum laki-laki, dengan menggunakan perahu-perahu berisi kuningan, yang dating dan pergi menuju pasar Tyre dengan membawa

¹⁵ Suwarno Iman, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 52.

¹⁶ Imam Budi Santoso, *Laku Prihatin Investasi Menuju Sukses*, (Yogyakarta : Memayung Publishing, 2011), 7.

buatan besi, cassia dan calamus. Namun kita pada bagian yang lain. Tampaknya orang-orang Arab yang berlayar ke Tanjung Harapan, sangat mempengaruhi bangsa Jawa, seperti yang tergambar dalam trakta agama berikut ini:” orang-orang Jawi tampaknya tidak mempedulikan aturan berpuasa secara benar, karena mereka telah berbuka sebelum matahari terbenam, sedangkan orang Arab tetap berpuasa sampa terbenamnya matahari”. Jawa atau Jawi berarti juga nama wilayah dimana Borneo, Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya dan berbagai pulau diantaranya, dikenal dengan nama pulau Celebes. Sementara yang dimaksud Bugis adalah Jawa kecil, termasuk diantaranya Maluku, Ambon, Banda, Timor dan Ende.

Kepulauan Jabadios berasal dari kata Jaba, dan dib, Div atau Dio adalah nama yang dikenal orang Eropa, dan mungkin wilayah Asia dikenal sebagai Jawa, Jawi atau Jaba, yang menurut mereka yang tinggal di luar pulau, kata jau berarti jarak. atau jarak.

Masyarakat Jawa terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas bawah atau kelas rendah yang terdiri dari: petani, dan kelas tinggi atau mereka yang menduduki posisi kekuasaan. Intelektual tinggi meliputi: priyai, yaitu mereka yang dibuat oleh pegawai atau bangsawan dan kaum intelektual. Selanjutnya, menurut Kodiran dalam buku Imam S. Suworo, Konsep Ketuhanan dalam Berbagai Teori Mistis Jawa, masyarakat Jawa dibedakan antara dua kelompok dasar agama atau militan, yaitu santri dan abangan. Santri adalah orang yang mengidentifikasi dirinya sebagai muslim dan berusaha hidup sesuai dengan ajaran islam. Meskipun abangan adalah orang-orang yang percaya pada ajaran Islam tetapi tidak taat menjalankan rukun Islam, cara hidup mereka sebenarnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam.

Orang Jawa sangat menghormati nenek moyang mereka. Yang dimaksud leluhur bagi orang Jawa adalah orang yang bebadra (mendirikan) tanah Jawa. Meskipun sampai saat ini tidak jelas siapa yang memberikan nama (pulau) Jawa, tetapi sebagian besar orang Jawa

menyakini bahwa dirinya juga keturunan nabi Adam dan ibu Hawa. Hanya saja yang menjadi perantara nabi sampai ke dunia Jawa dipercaya masih ada beberapa pendapat. Pertama, melalui orang Timur Tengah yang mengembara sampa ke Jawa. Kedua, melalui para dewa dari wilayah Hindustan. Ketiga, dari seseorang yang suka jalan-jalan keliling dunia seperti Marcopolo. Ketiga asal usul ini sama-sama masuk akal dan menempati tempat penting dalam kehidupan orang Jawa. Jika ditelusuri, nama Jawa bisa berasal dari kata ja (lahir) dan wa (karakter). Artinya, lahirnya watak baru (peradaban), dari kebodohan menuju kemajuan.¹⁷

Budaya spiritual tradisional Jawa seperti tari, pertunjukan gamelan dan wayang kulit merupakan warisan dari masa lampau sebelum Islam masuk ke Jawa. Budaya ini telah ada sampai sekarang, tidak terlepas dari peran priyayi sebagai pengemban dan pemelihara budaya yang telah ada selama ribuan tahun. Kecintaan orang Jawa terhadap pertunjukan wayang kulit membuat mereka juga suka diidentikkan dengan tokoh-tokoh wayang tertentu, terutama tokoh-tokoh satria tahun Pandawa yang memiliki sifat-sifat terpuji. Kecintaan orang Jawa terhadap wayang juga terlihat dari kebiasaan mereka mendekorasi rumah dengan gambar atau gambar wayang.

Menurut Haezu, "nenek moyang orang Jawa adalah orang Semar". Semar adalah dewa yang bertanggung jawab atas perawatan atau pengasuhan para Pandawa. Pendapat ini dapat dibayangkan bahwa wayang berasal dari Jawa dan secara historis memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan dan budaya di Jawa. Hanya sejarah yang bisa datang dari India. Bahkan, berdasarkan asumsi mistik seperti itu, banyak orang Jawa yang terpesona dengan Semar. Sosok ini dianggap sebagai siluet (imajiner) nenek moyang orang Jawa. Orang Jawa merasa kecil atau rendah diri karena nenek moyangnya berasal dari dewa yang menyamar

¹⁷ Suwardi Endrawara, *Falsafah Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta : Cakrawala, 2010) 1-3.

sebagai orang kecil (pamong), orang Jawa merasa seperti Semar. Semar artinya samar-samar (misterius, penuh dugaan, teka-teki, dll. Ini juga yang menjadi ciri kehidupan orang Jawa, semua itu penuh orisinalitas. Orang Jawa biasanya hidup sederhana, orang kecil, tetapi memiliki hati yang "agung", agar segala perbuatannya selalu diarahkan kepada pribadi yang mulia.¹⁸

Keselamatan dan ketenteraman hati dapat dirasakan, salah satunya yaitu dengan menggunakan etika Jawa, jadi suatu keadaan yang bermakna pada dirinya sendiri dan yang selebihnya tidak ada yang masih bisa dirindukan. Kita dapat menyebut rasa selamat dan ketenteraman hati dengan perincian-perinciannya yang berbeda-beda sebagai paham Jawa tentang *euidaimonia* (kebahagiaan).¹⁹

4. Konsep Etika Jawa Sebagai Pandangan Hidup Generasi Milenial

Menurut orang Jawa tolak ukur arti pandangan dunia adalah nilai pragmatismenya untuk tercapainya suatu kondisi psikis tertentu, yang melibatkan ketegangan, ketenteraman, dan keseimbangan hati atau batin. Bagi orang Jawa pula suatu pandangan dunia dapat diterima dari semua unsur-unsurnya mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang harmonis, semakin unsur-unsur itu cocok satu sama lain (*sreg*), dan kecocokan itu merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin.²⁰ Orang Jawa memiliki beberapa orientasi hidup yaitu sebagai berikut:

a) Menjadi Manusia Unggul

Pertama, Mempunyai kemampuan atau keahlian yang lebih dibandingkan dengan orang lain seperti digambarkan dalam jagad pewayangan: *punjul ing apapok, mrojol ing*

¹⁸ Suwardi Endrawarsih..., 3-4.

¹⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, 217.

²⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, 82-83.

akerep (lebih panjang dari yang tumpul lolos dari ukuran kebanyakan).

Kedua, Orang Jawa memiliki budi pekerti luhur, menguasai ilmu pengetahuan, berwawasan luas, analisisnya tajam, selalu iling dan waspada (ingat dan hati-hati), memiliki sifat bijaksana, berwibawa. Sikap dan tutur kata halus, jujur, andap asor berbudi bawa leksana, mampu jadi suri tauladan orang bayak (masyarakat)

b) Hidup Tenteram dan Berkecukupan

Pertama, Hidup harmonis, seimbang antara jasmani dan rohani, serta merasa tentram lahir dan batin merupakan suatu hal yang sangat di inginkan oleh orang Jawa.

Kedua, Memiliki derajat serta pangkat yang tinggi bukan merupakan definisi ketenteraman bagi orang Jawa, melainkan ketenangan jiwalah yang menjadikan ketenteraman.

Pertama, Orang Jawa selalu berusaha menahan diri dari konflik, mengendalikan diri, agar terhindar dari masalah dengan sesama manusia yang berakibat saling bermusuhan. Dengan demikian harus pandai dalam berkomunikasi dan menghargai, baik dengan sesama atau makhluk lainnya.

c) Patembayatan Hidup

Orang Jawa percaya bahwa rezeqi itu harus dicari bukan mengharap dan bukan beranggapan bahwa rezeki itu jatuh dari langit. Jadi orang Jawa memiliki sifat bekerja keras karena mereka juga beranggapan bahwa rezeki itu bisa didapatkan melalui pihak lain atau yang sebagai perantara (saluran), bukan Cuma diam saja mengharap rezeki datang sendiri bak jatuh dari langit.

d) Kesempurnaan Batin

Untuk melandasi pembentukan sikap perilaku, juga mengendalikan diri dibutuhkan

adanya kesempurnaan batin. Orang Jawa menyakini bahwa orang yang kuat itu bukan orang yang ahli berkelahi, tetapi orang kuat itu orang yang mengalahkan dirinya sendiri yaitu nafsu rendah yang menjadi bawaan sejak lahir. Jadi orang Jawa beranggapan bahwa musuh paling kuat dan sulit dikalahkan yaitu dirinya sendiri.

e) Mencari Surga²¹

Istilah “Urep ing dunia ibarat mampir ngombe” (hidup didunia ibarat mampir minum) sangat dipercayai oleh orang Jawa. Orang Jawa memercayai bahwa hidup didunia bersifat sementara (fana) atau tidak langgeng.

Etika memandang perilaku tidak baik, jelek, atau tidak pantas akan bersumber pada tindakan merusak, bahkan membuahkan sifat angkara. Dalam kenyataannya alam batinlah realitas yang paling nyata.²²

5. Etika Jawa dan Relevansinya Di Masa Kini

Akhir-akhir ini peneliti sering menemukan komentar dari masyarakat yang mengeluhkan etika atau sikap remaja di zaman sekarang. Tak jarang ada beberapa orang yang berpendapat bahwa sopan santun anak zaman sekarang mulai mengalami kemunduran. Khususnya terhadap orang yang lebih tua. Memang tidak dapat dipungkiri, semakin kencangnya arus globalisasi membuat kita dengan sangat mudah mengadaptasi atau mengakses budaya dari luar. Tanpa disadari melunturkan budaya yang sudah ada sejak dahulu.

Dalam prinsip etika dasar atau kata kunci etika Jawa adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua unsur tersebut memperkuat etika Jawa. Keistimewaan orang Jawa merupakan cita-cita luhur tentang kebudayaan damai. Kedamaian hendak

²¹ Iman Budhi Santoso, 22-25.

²² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, 118.

menimbulkan atmosfer tenang serta nyaman tentram. Keharmonisan dalam hidup terjalin karena setiap ketertarikan dikaitkan dengan rasa saling menghormati, sopan santun, dan saling menghargai. Semangat kekeluargaan, gotong royong dan konsep *Tepo Seliro* masih melekat dalam hidupnya. Dengan cara ini, masyarakat Jawa sering kali tidak mengalami konflik. Ikatan antar anggota selalu mengarah pada kedamaian dan toleransi, yang menciptakan kehidupan yang harmonis, sukses dan damai.²³

Magnis Suseno menyatakan beberapa keutamaan moral yang mendasari kepribadian yang mantap, yaitu (1) kejujuran, (2) kesediaan untuk bertanggung jawab, (3) kemandirian moral, (4) keberanian moral, dan (5) rendah hati. Magnis Suseno pada buku *Etika Jawa* menjelaskan bahwa nilai moral itu beraneka warna, kesetiaan, kemurahan hati, keadilan, kejujuran dan banyak nilai lainnya. Inti nilai itu adalah sifat moralnya. Sejalan dengan keutamaan moral, istilah etika keutamaan dan etika tindakan benar, yang terdiri atas (1) keberanian, (2) kemurahan hati, (3) kejujuran, dan (4) kesetiaan. Magnis Suseno juga menyebutkan tema-tema etika umum meliputi (1) hati nurani, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) nilai dan norma, (4) hak dan kewajiban, (5) menjadi manusia yang baik, dan (6) sistem moral.²⁴

6. Generasi Milenial

Konsep generasi memiliki dua arti dasar. Generasi dapat merujuk pada generasi keluarga atau generasi sosial, yaitu sekelompok orang yang lahir di lingkungan yang sama.²⁵ Generasi milenial, lebih dari 75 juta orang adalah yang terbesar di Amerika melampaui ukuran saat ini sebesar generasi *baby boom*

²³ Siti Muzayyanah, Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa Pada Masyarakat Transmigran (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang), *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2021, 30.

²⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar...*, 67.

²⁵ Pasi Pyoria, Dkk, The Millennial Generation: A New Breed of Labour?, *SAGE Open*, January-March 2017: 1-14.

pascaperang. Sementara banyak perhatian telah diberikan kepada generasi ini atribut unik, kecerdasan teknologinya, toleransi dan kemandirian, dan keengganannya untuk institusi besar.

Salah satu aspek dari generasi milenial adalah paling relevan dengan dampak masa depan bagi bangsa: keragaman ras dan etnisnya. Generasi milenial adalah demografinya “jembatan” menuju masa depan bangsa yang beragam. Pada pertengahan 2040-an, ras dan etnis minoritas diproyeksikan untuk membuat lebih dari setengah dari semua orang Amerika, tapi Sensus tahun 2020 akan menunjukkan bahwa postmilenial generasi merupakan orang-orang yang lebih muda dari milenium atau sudah akan menjadi minoritas kulit putih. Ini berarti bahwa kaum milenial, sekarang 44 persen minoritas, akan membuka jalan bagi generasi di belakang mereka sebagai pekerja, konsumen, dan pemimpin dalam bisnis dan pemerintah dalam penerimaan mereka oleh dan partisipasi di hari esok yang lebih beragam secara ras Amerika.²⁶

Label “milenial” diterapkan pada satu generasidengan tahun kelahiran 1981 hingga 1997, yang mengikuti periode "kelangkaan kelahiran" Generasi X (lahir 1965-1980), yang didahului oleh generasi baby boom (lahir 1946-1964). Itu tanggal pasti generasi milenial bervariasi di antara para peneliti. Namun, seperti bayi boomer, perbedaan milenium dikaitkan tidak hanya dengan ukurannya yang besar pada 75,3 juta. Generasi milenial kini telah melampaui bayi boomer tetapi juga dengan atribut unik mereka di demografi, selera, dan gaya hidup. Sebagai namanya menyiratkan, mereka adalah generasi pertama untuk mencapai kedewasaan di milenium baru, menunjukkan

²⁶ William H. Frey, THE MILLENNIAL GENERATION: A demographic bridge to America's diverse future, *Metropolitan Policy Program at Brookings*, An interactive webpage and relevant report Materials are available at: www.brookings.edu/research/millennials, 2.

bahwa mereka akan mengantarkan perubahan yang akan diikuti oleh generasi selanjutnya di abad ini.²⁷

Generasi milenial adalah generasi Y atau generasi milenium. Ciri-ciri dari generasi milenial yaitu ditunjukkan dari sikap dan pola pikir yang berbeda. Dari pendapat beberapa ahli mengatakan bahwa terbentuknya generasi itu dari tahun kelahiran dan juga karena faktor kejadian (event) yang bersejarah. Dalam Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia disebutkan bahwa salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.

Generasi milenial yang lahir dan besar disaat teknologi mulai berkembang dan maju, maka generasi milenial memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut: kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Teknologi dan internet menjadi makanan sehari-hari bagi generasi milenial (millennials generations). Ekstremnya bisa dikatakan bahwa mereka 'tidak bisa hidup tanpa internet'. Disebut milenial karena berdasar pada tahun lahir yaitu antara tahun 1980-2000. Terkait fokus yang ditujukan pada aspek generasi milenial ini penulis memfokuskan dari tahun kelahiran 1990-2000.

Pemustaka milenial tergolong dalam generasi digital native yang hidup dalam dunia digital dan lahir tahun 1980 ke atas. Jadi mereka tergolong generasi Y. Sebagaimana Twenge menyebut dengan label seperti *GenY*, *nGen*, atau *GenMe*. Generasi milenial juga bisa disebut sebagai Generasi M dan Generasi Net. Solomon menyebut istilah lain dari generasi milenial dengan sebutan Generasi Y dan Generasi Echo Boomers.²⁸

Generasi Y ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: rasa percaya diri, optimistis, ekspresif, bebas, dan menyukai tantangan. Atau Generasi Y ini digambarkan oleh Bambang Suryadi sebagai berikut:

²⁷ William H. Frey, 4.

²⁸ Budi Setya Adhi, *E-Journal dan Gaya Hidup Ilmiah Milenial* (antologi opini kepastakawanan), (Jakarta: Sagung Seto, 2020), 85-86.

“Terbuka terhadap hal-hal baru dan selalu ingin tampil beda dari yang lain. Mereka benar-benar menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Generasi ini menyukai suasana kerja yang santai dan mampu mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (multi-tasking). Mereka termasuk peduli terhadap gaya (style) dan cepat beradaptasi dengan teknologi. Sayangnya, generasi ini gampang bosan dan loyalitasnya dalam urusan pekerjaan terbilang kurang“.²⁹

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa generasi milenial dalam penelitian ini berfokus pada umur 20-30 tahun yang dimana banyak sekali kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat terkhusus di Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari pembahasan penelitian, disini penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Eva Indriani³⁰, (2019), Skripsi UIN Raden Intan Lampung dengan judul “MODERNISASI DAN DEGRADASI MORAL REMAJA (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)” hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya manfaat positif dari terjadinya proses modernisasi diantara adalah mudahnya remaja mengerjakan tugas sekolah karena semakin modernnya teknologi, kemudian semakin luasnya pengetahuan remaja karena mudahnya mengakses informasi

²⁹ Didin Dikayuana, Dkk, Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2, No. 2, 2019, 190-191.

³⁰ Eva Indrani, Modernisasi dan Degradasi Moral Remaja, (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)”, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

melalui internet. Kemudian dampak negatif modernisasi adalah semakin banyaknya kenakalan remaja di Desa Jati Mulyo, semakin pudarnya pengetahuan budaya karna mereka mengikuti gaya hidup kebarat-baratan. Modernisasi ikut berpengaruh dalam membentuk perilaku sehari-hari remaja di Desa Jati Mulyo melakukan kenakalan yang berat. Seperti yang telah peneliti uraikan diatas bahwa kemajuan/modernisasi membawa dampak negatif salah satunya melalui kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi mempengaruhi kehidupan remaja di Desa Jati Mulyo untuk melakukan Degradasi Moral. Meskipun tidak semua degradasi moral yang terjadi pada remaja di Desa Jati Mulyo adalah dampak dari Modernisasi. Lingkungan dan pendidikan moral juga mempengaruhi tingkah laku remaja di Desa Jati Mulyo. Kenakalan yang dilakukan remaja di Desa jati mulyo belum sampai ke Tahap yang begitu parah karena remaja di Desa Jati Mulyo sejak kecil telah dididik dengan nilai-nilai moral sedari kecil oleh orang tua mereka.

Dari penelitian yang di paparkan oleh peneliti diatas perbedaannya terdapat di rumusan masalah yang cenderung berbeda, subjek dan objek peneliti juga berbeda. Persamaannya terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan kualitatif dan teori terkait etika.

Vivi Alviana,³¹ (2018), Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul “DEGRADASI MORAL SISWA MADRASAH ALIYAH BABURRAHMAN BULUJAYA”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwasanya, Faktor dari degradasi moral ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian orang tua dan minimnya pemahaman agama, serta siswa lebih cenderung terpengaruh perkembangan zaman . (2) Dampak dari degradasi moral ini yaitu siswa sering bolos, main hp saat pelajaran, berpakaian tidak sopan, dan ini berdampak pada penilaian masyarakat terhadap guru di sekolah.

Dari penelitian yang di paparkan oleh peneliti diatas perbedaannya terdapat pada latar belakang yang cenderung

³¹ Vivi Alviana, Modernisasi dan Degradasi Moral Remaja (Studi di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.

berbeda, rumusan masalah yang cenderung berbeda, fokus penelitian Alviana lebih ke kajian pendidikan. Sedangkan persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Desy Eka Nuriyani,³² (2017), Skripsi UIN Sunan Kalijaga dengan judul “KONSEP KESELARASAN DALAM ETIKA JAWA MENURUT PANDANGAN FRANZ MAGNIS SUSENO”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep keselarasan dalam etika Jawa mengandung dua prinsip etis yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Pertama, prinsip rukun bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. *Kedua*, prinsip hormat mengatakan bahwa setiap individu hendaknya dalam berbicara dan membawa diri harus selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain. Kedua prinsip ini merupakan kerangka normatif yang menentukan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan di dukung oleh perasaan isin dan sungkan. Kedua prinsip keselarasan senantiasa terkontrol demi mencegah adanya konflik.

Dari penelitian yang di paparkan oleh peneliti diatas perbedaannya terdapat pada latar belakang yang cenderung berbeda, rumusan masalah yang cenderung berbeda. Sedangkan persamaannya dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari Magnis Suseno dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Nur Hudha,³³(2020), Skripsi IAIN Surakarta dengan judul penelitian “ETIKA ORANG JAWA MENURUT SERAT SUBASITA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TAHUN 2020”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Ada konsep ajaran etika orang Jawa dalam Serat Subasita yang sesuai dengan konsep ajaran dalam pendidikan Islam ialah: etika Jawa dalam merawat diri, etika Jawa dalam menjaga panca indra, etika Jawa dalam berpakaian, etika Jawa dalam bertamu dan menerima

³² Desy Eka Nuriyani, Konsep Keselarasan Dalam Etika Jawa Menurut Pandangan Franz Magnis Suseno” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

³³ Nur Hudha, “Etika Orang Jawa Menurut Serat Subasita Dalam Perspektif Pendidikan Islam.”, *Skripsi*, IAIN Surakarta, 2020.

tamu, etika Jawa dalam makan dan minum, serta etika Jawa dalam berinteraksi sosial. 2) Kontekstualisasi etika orang Jawa dalam Serat Subasita di era modern: Etika dalam Serat Subasita ada yang relevan dan ada yang tidak relevan dengan situasi dan kondisi pada era modern, akan tetapi masih banyak yang relevan. Hal itu disebabkan karena etika dalam Serat Subasita memiliki fungsional khusus yang intinya yaitu saling hormat menghormati sesuai kedudukan mobilitas sosial. Kemudian di era modern etika tersebut hanya berlaku dalam lingkungan tertentu yang menjadi struktural saja. Seperti halnya di dalam lingkungan Kraton dan pemerintahan atau di lingkungan masyarakat Jawa dalam acara-acara sakral atau tradisi budaya saja. Hal itu bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi budaya Jawa, agar budaya Jawa khususnya nilai-nilai kearifan lokal tidak punah.

Dari penelitian yang di paparkan oleh peneliti diatas perbedaannya terdapat pada latar belakang yang cenderung berbeda, rumusan masalah yang cenderung berbeda. Sedangkan persamaannya dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari Magnis Suseno dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Aulia Agustin,³⁴ “MEMBANGUN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA BERBASIS ETIKA (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno)”, asil penelitian ini menunjukkan bahwa teori etika yang digagas oleh Franz Magnis Suseno yang digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: Pertama, mengembangkan diri. Setiap orang secara aktif harus mengembangkan bakat dan potensi diri dalam komunikasi dialog lintas agama. Kedua, melepaskan diri. Setiap orang harus melepaskan diri dari sikap yang berbentuk hasutan dan kebencian, serta melepaskan diri sikap beragama yang dapat memicu disintegrasi. Ketiga, menerima diri. Setiap orang harus menerima batasan diri dalam lingkungan, melalui sikap toleransi hidup di Indonesia dengan kemajemukan yang ada.

³⁴ Aulia Agustin, Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Etika (Studi Analisis Pemikiran Franz Magnis Suseno), *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Dari penelitian yang di paparkan oleh peneliti diatas perbedaannya terdapat pada latar belakang yang cenderung berbeda, rumusan masalah yang cenderung berbeda. Sedangkan persamaannya dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teori dari Magnis Suseno dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama membahas tentang moral.

C. Kerangka Berfikir

Masa depan suatu bangsa tidak akan cemerlang ketika kualitas generasi penerusnya mengalami kemerosotan (dekadensi). Berbanding terbalik dengan hal tersebut, masa depan suatu bangsa akan cemerlang ketika pertumbuhan kuantitas dari generasi penerusnya senada dengan peningkatan kualitas diri generasi tersebut. Generasi muda atau yang acapkali kita sebut dengan kaum milenial diharapkan memiliki peningkatan bukan sekedar dalam ranah pengetahuan, tetapi meliputi moralitas, rasa nasionalisme dan lain-lain. Mengingat saat sekarang ini sangat identik dengan perkembangan teknologi informasi, yang merupakan produk dari modernisasi.

Etika yang terjadi pada kawula muda pada saat ini mengalami kemerosotan yang sangat signifikan. Seperti generasi milenial yang ada di desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dimana banyak sekali kawula muda yang minim akan etika di dalam bermasyarakat bahkan kepada orang tuanya sendiri.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

